

**ALIENASI RELIGIUSITAS KORBAN PELANGGARAN HAM BERAT
MENURUT KOMNAS HAM DALAM RUANG PUBLIK
(STUDI KASUS KORBAN LANGSUNG DALAM PERISTIWA 1965 DI
YOGYAKARTA)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi Agama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

MIFTA KHARISMA

17105040032

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Mifta Kharisma
NIM : 17105040032
Tempat/ Tanggal Lahir : Jepara, 03 Agustus 1999
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jur/Prodi/Smt : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Jalan Kauman, Desa Mayonglor, RT 01/ RW 05,
Mayong, Jepara, Jawa Tengah
Alamat : Pondok Wahid Hasyim, Yogyakarta
No Telp/ HP : 081225652140
Judul Skripsi : Alienasi Religiusitas Korban Pelanggaran HAM Berat Menurut
Komnas HAM dalam Ruang Publik (Studi Kasus Korban
Langsung dalam Peristiwa 1965 di Yogyakarta)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 7 Desember 2020

Saya yang menyatakan

MULTERAI
JEMPEL
6000
Mifta Kharisma

NIM: 17105040032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Dosen Pembimbing **Dr. Moh. Soehadha, S.Sos. M.Hum.**

Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Mifta Kharisma

Lamp :-

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Mifta Kharisma

NIM : 17105040032

Judul Skripsi : Alienasi Religiusitas Korban Pelanggaran HAM Berat Menurut Komnas HAM dalam Ruang Publik (Studi Kasus Korban Langsung dalam Peristiwa 1965 di Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Sos) di Program Studi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr wb.

Yogyakarta, 11 Desember 2020

Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Moh. Soehadha, S.Sos. M.Hum

NIP. 19720417199903 1003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1545/Un.02/DU/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : **ALIENASI RELIGIUSITAS KORBAN PELANGGARAN HAM BERAT MENURUT KOMNAS HAM DALAM RUANG PUBLIK (STUDI KASUS KORBAN LANGSUNG DALAM PERISTIWA 1965 DI YOGYAKARTA)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MIFTAKHARISMA
 Nomor Induk Mahasiswa : 17105040032
 Telah diujikan pada : Jumat, 11 Desember 2020
 Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

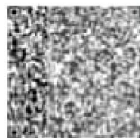
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



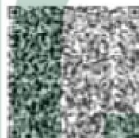
Ketua Sidang/Penguji I
 Dr. Moh Soekadha, S.Sos., M.Hum.
 SIGNED

Valid ID: 562966467e7



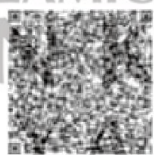
Penguji II
 Ratna Idrisyah, M.A.
 SIGNED

Valid ID: 56107536884



Penguji III
 Dr. Mawroer, S. Ag., M. Si.
 SIGNED

Valid ID: 56114632888



Desember 2020 UIN Sunan
 Kalijaga
 Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M. Hum., M. A.
 SIGNED

Valid ID: 56126618197

Y
o
e
y
a
k
a
r
t
a

MOTTO

“Liberty, Equality, Fraternity”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk Ibunda tercinta dan Ayahanda.



ABSTRAK

Kasus peristiwa 1965 memiliki makna tersendiri bagi bangsa Indonesia. Khususnya bagi korban pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) berat. Keberlangsungan hidup mereka kurang diberi ruang oleh negara sehingga tulisan ini menampung ruang baru mereka dalam berekspresi, khususnya keterasingan secara keagamaan yang mereka alami di ruang publik. Para korban juga harus dijamin keberlangsungan keagamaan tanpa adanya proses keterasingan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alienasi secara religiusitas korban pelanggaran HAM berat Menurut Komnas HAM tahun 1965 di ruang publik, dan apa saja ruang baru yang menjadi wahana ekspresi bagi korban langsung dalam peristiwa 1965. Cara bekerja ruang dalam mempengaruhi alienasi, dimana ruang menjadi sesuatu yang abstrak sehingga melahirkan alienasi seseorang terhadap ruang tersebut. Ruang ini menjadi abstrak karena pengaruh politisasi. Alienasi ruang diproduksi oleh proses sosial. Dalam penelitian ini ditunjukkan dari berbagai pengalaman hidup para informan dalam mengekspresikan religiusitas mereka dalam ruang publik.

Para korban ini mengalami alienasi dengan latar belakang atas kontaminasi mereka terhadap gerakan politik, sehingga dalam kehidupan masyarakat mereka mengalami degradasi. Ruang ini membangun sekat-sekat antar masyarakat. Disisi kiri adalah para korban pelanggaran HAM berat yang memiliki stigma kotor, sampah, kafir dan di sisi kanan adalah orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi di masyarakat (terhormat, borjouis).

Ruang-ruang baru yang terkonstruksi adanya keterasingan para kelompok pinggiran, kelompok yang memiliki stigmatisasi oleh kelompok-kelompok yang terhormat menciptakan ruang-ruang baru untuk menjaga kesucian, ketaatannya kepada Tuhan selain di lembaga lembaga agama. Mereka tetap taat, mengekspresikan kebebasan keyakinan dan beragama di arena yang dianggapnya mendukung untuk taat kepada Tuhan.

Kata Kunci : Religiusitas, Alienasi, Ruang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji peneliti persembahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta kasih sayang-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah lumpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Sang pejuang yang telah membawa kita dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Semoga kelak kita mendapat syafaatnya kelak di hari kiamat. Aamiin.

Penyusunan skripsi dengan judul “Alienasi Religiusitas Korban Pelanggaran HAM Berat Menurut Komnas HAM dalam Ruang Publik (Studi Kasus Korban Langsung dalam Peristiwa 1965 di Yogyakarta)” bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan (S-1) di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selama penyusunan skripsi ini peneliti tentu saja banyak memperoleh wawasan, bantuan, dukungan, dan bimbingan dari banyak pihak yang sangat berarti dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, taklupa peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berjasa, memberi dukungan serta bantuan hingga selesainya karya ilmiah ini. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Ag., MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S. Ag. M. Pd. MA selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama

3. Ibu Ratna Istriyani, M.A selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Agama
4. Ibu Dr . Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Ag., MA selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak Dr. Moh Soehadha, S.Sos. M.Hum selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang memberikan arahan dan masukan sehingga karya ilmiah ini maksimal.
6. Bapak Dr. Masroer, S.Ag. M.Si selaku penguji yang memberikan masukan serta arahan.
7. Ibu Ratna Istriyani, M.A. selaku sekretaris dan penguji yang memberikan arahan.
8. Seluruh dosen Prodi Sosiologi Agama yang telah membagikan pengalaman dan ilmunya
9. Segenap staff TU yang telah memberi bantuan demi lancarnya tugas akhir ini.
10. Kedua orang tua saya yang selalu memberi dukungan dan semangatnya.
11. Fandi Masrafiuddin yang selalu memberikan motivasi untuk mengejar mimpi.
12. Keluarga besar saya di Jepara, Demak, dan Kudus yang selalu mendoakan dan memberi dukungan.
13. Sahabat-sahabat saya Aris Maulida, Hanum, Suha, Putri, Hanifah, Kuntum, Melly, Yuli, Ayu yang telah mendukung sampai saat ini.
14. Insititute South East Asian Islam (ISAIs), Wahib Institute, LPM Arena, The Aurora Insitute serta Clara, Mas Azil, Mas Ferdi, Teh Wiwin, Pak Faiz, Egi, Mbak Riya, Mas Uul, dan Farih yang telah menjadi ruang dan teman berproses.

15. Teman-teman angkatan 17 (Forsaka) yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu.

16. Teman-teman KKN di Mayong, Jepara atas dukungan dan semangatnya.

17. Serta teman-teman di Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Yogyakarta.

Semoga curahan rahmat Allah tetap terlimpahkan kepada kita semua, aamiin. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembacanya.

Yogyakarta, 20 November 2020



Mifta Kharisma



DAFTAR ISI

COVER	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAAN.....	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoritik.....	10
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan.....	32
BAB II GAMBARAN UMUM	33
A. Peristiwa 1965 di Kota Yogyakarta.....	33
B. Pelanggaran HAM Berat dalam Peristiwa 1965	41
BAB III ALIENASI KORBAN LANGSUNG PERISTIWA 1965 DI YOGYAKARTA PADA RUANG PUBLIK	48
A. Stigmatisasi Gereja ; Kasus LM	48
B. Alienasi Secara Labelling Dosa Turunan ; Kasus Ht	54
C. Labelling dalam Lembaga Agama ; Kasus Sj	58
BAB IV RUANG BARU KORBAN PELANGGARAN HAM BERAT	62
A. Ruang dan Konstruksi Sosial <i>Secularized God</i>	62
B. Analisis <i>Secularized God</i> dalam Penciptaan Ruang Baru Bagi Korban Pelanggaran HAM Berat Tahun 1965.....	65
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68

B. Saran	70
DAFTAR ISI.....	71
LAMPIRAN.....	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum masyarakat memiliki pendapat dan pemahaman yang sama melihat peristiwa G30S atau Peristiwa 1965.¹ Yaitu peristiwa tentang pembunuhan para jenderal TNI AD (Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat) seperti Letjen. Ahmad Yani, Mayjen. Suprpto, Mayjen. S. Parman, Mayjen. Hartoyo M.T., Brigjen. D.I. Pandjaitan, Brigjen. Sutojo Siswomihardjo dan Lettu. Piere Tendean (Ajudan Jendral Nasution) yang didalangi oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) untuk menguasai Indonesia dan mengganti ideologi Pancasila dengan paham komunisme.

Peristiwa Gerakan 30 September atau yang kemudian dikenal dengan G-30-S/PKI merupakan peristiwa tragis yang tidak pernah dilupakan oleh bangsa ini.² Pada tahun 1965, sebuah konflik yang membara telah mencapai puncaknya dimana PKI dan pimpinan tentara bersaing untuk meraih dominasi kekuasaan dan pengaruh politik diseluruh negeri. Kedua kekuatan itu bekerja dengan membujuk Presiden Soekarno yang sedang sakit agar berpihak kepada mereka. Kedua belah pihak tersebut yaitu PKI dan tentara berharap bisa menggantikan Soekarno sebagai penguasa di tahun berakhirnya sebagai presiden. Kedua kubu politik ini bersaing untuk merebut dominasi penuh dan keduanya saling curiga bahwa pihak salah satu sedang bersekongkol untuk menuntaskan perjuangan politik melalui kudeta. Pihak tentara sangat menginginkan adanya dalih untuk

¹ Andi Suwirta. *Mengkritisi Peristiwa G30S 1965: Dominasi Wacana Sejarah Orde Baru* http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/196210091990011-SUWIRTA/e.artikel.suwirta.historia.juni.2000.ok.pdf (20 April 2020, 00:02 WIB)

² Abdul Mun'im DZ, *Benturan NU-PKI 1948-1965* (Jakarta: TIM PBNU, 2013), 8.

menyerang PKI, akan tetapi mereka tidak melakukan upaya apapun untuk memulainya. Pada saat yang sama mereka juga menyangkal rumor-rumor tentang akan terjadinya kudeta.³

John Roosa menjelaskan narasi yang berbeda dari pemahaman peristiwa 1965 selama ini. Ia menemukan fakta dan keganjilan dari narasi dominan yang berkembang di masyarakat. Misalnya acara siaran RRI tanggal 1 Oktober 1965 pukul 07:15 WIB selama sepuluh menit, di sana para penggerak G30S menulis pernyataan mereka tidak dalam gaya bicara orang pertama, tetapi orang ketiga. Siaran itu dua kali menyebutkan “menurut keterangan yang didapat dari Letnan Kolonel Untung (pimpinan penculikan para jendral)”, pernyataan tersebut terkesan bahwa berita radio itu mengutip dari dokumen lain.⁴

Banyak korban yang menjadi salah tuduh salah satunya korban di bawah ini:

Padahal saya tidak tahu apa-apa tiba-tiba saya dipenjara awalnya di Maguwo kemudian dipindah ke Ambarawa.⁵

Narasi peristiwa 1965 hingga saat ini masih kontroversial. Tingkat objektifitasnya pun sulit ditemukan karena peristiwa 1965 lenyap sebelum anggota-anggotanya sempat menjelaskan tujuan mereka kepada publik, sehingga

³ Bernd Schaefer, 1965: *Indonesia and The World= Indonesia Dan Dunia*(Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), 213–14.

⁴ John2 Roosa, *Dalih Pembunuhan Massal : Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*,(Jakarta: Hastra Mitra, 2008), hlm. 52.

⁵ Wawancara dengan S, Korban Peristiwa 1965 di Yogyakarta, Mei 2019.

pernyataan-pernyataan yang muncul tidak tampak disampaikan oleh gerakan itu sendiri.

Robert Cribb dan Colin Brown berpendapat bahwa alur kejadian yang tepat dalam peristiwa 1965 diselubungi ketidakpastian. Marle Rickleft pun menambahkan bahwa ruwetnya panggung politik pada 1965 dan banyaknya bukti-bukti yang mencurigakan menyebabkan penyimpulan tegas mengenai G30S hampir tidak mungkin.⁶

Di sisi lain akibat peristiwa itu telah membuang ratusan ribu rakyat Indonesia dari kesatuan solidaritas bangsanya. Menurut wartawan Stanley Karnow dari Washington Post, memprakirakan korban terbunuh dalam peristiwa tersebut sebanyak setengah juta orang. Sedangkan Seth King dari New York Times mengajukan angka perkiraan moderat sebanyak 300.000 korban tewas. Beberapa bulan kemudian Saymour Topping, rekan Seth King, melakukan penyelidikan menyimpulkan jumlah korban mati seluruhnya dapat lebih dari setengah juta orang.⁷

Di Yogyakarta sendiri terjadi pembersihan-pembersihan yang dilakukan oleh Resimen Para Komando Angkatan Darat (RPKAD). Mereka tidak hanya berusaha memulihkan keamanan dan ketertiban dengan pembantaian saja, tetapi juga mengobarkan nafsu dendam terhadap semua anggota PKI dan ormasnya.⁸ Pembantaian tersebut dikenal dengan nama di-luweng-kan yang artinya dimasukan ke lubang yang berada di Desa Ngebrak, Gunung Kidul. Lubang yang

⁶ John Roosa, *Dalih Pembunuhan Massal : Gerakan 30 September....*, hlm. 8.

⁷ John Roosa, *Dalih Pembunuhan Massal : Gerakan 30 September....*, hlm. 30.

⁸ Siauw Giok Tjhan, *G30S Dan Kejahatan Negara*, (Bandung : Ultimus, 2015), hlm. 134.

digunakan untuk membunuh itu berjumlah 2 lubang yang terhubung langsung dengan laut kidul di pantai selatan Jawa. Anggota PKI yang di-luweng mencapai puluhan ribu yang dibuktikan dengan pengakuan salah satu penduduk di sana yang melihat air sungai mengalir di dekat Desa Ngebrak berubah merah dan rasanya asin seperti darah setelah pembantaian itu.⁹

Tidak hanya itu, dampak dari peristiwa 1965 dirasakan pula oleh korban yang masih hidup, yaitu nama baiknya dihancurkan, dirusak keluarga dan perekonomiannya, banyak yang disiksa, lalu perempuan diperkosa, difitnah dan dirampas kebebasannya, selain itu dicap golongan C, meski cepat dibebaskan, tetapi terkena stigmatisasi, ada tanda ET (Eks-Tapol) di KTP-nya, ditambah lagi mereka masih harus secara berkala lapor ke polisi. Sedangkan sekitar seratus ribu orang dari kategori B, meski tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum, namun dianggap secara potensial berbahaya dan ditahan dalam kamp-kamp khusus, termasuk di Pulau Buru dan Plantungan.¹⁰

Setiap elemen masyarakat terbagi dalam bagian atau kelompok-kelompok yang memiliki sebuah kedudukan antara yang terhormat dan tidak terhormat. Sebuah proses alienasi bekerja, sehingga menimbulkan konflik baru antara kelompok yang terhormat dengan kelompok yang tidak terhormat dalam permasalahan otoritas ruang berekspresi religiusitas. Pembentukan ruang baru adalah hasil titik temu antara kelompok yang terhormat dengan kelompok tidak terhormat. Ruang baru ini akan bekerja setelah kelompok tidak terhormat

⁹ Peter Kasenda, *Sarwo Edhi Dan Tragedi 1965*, (Jakarta : Kompas, 2015), hlm. 88.

¹⁰ Bernd Schaefer, Baskara T. Wardaya, 1965: *Indonesia And...*, hlm. 397-398.

mengalami stigma, diskriminasi, dan labeling. Kelompok ini dianggap mengalami kontaminasi dalam gerakan politik sehingga kelompok tidak terhormat ini mengalami degradasi ruang. Ruang baru menghasilkan kapling-kapling antara kelompok terhormat dan tidak terhormat. Keadaan seperti ini menghasilkan keterasingan dalam pengekspresian wahana religiusitas mereka dalam lembaga-lembaga agama.

Hal tersebut mendorong dilakukan penelitian untuk memberikan gambaran perspektif Sosiologi Agama mengenai alienasi di struktur masyarakat. Tema itu dipandang sebagai problem studi dalam perspektif Sosiologi Agama. Penelitian ini menjadi wahana untuk mengetahui proses-proses terpinggirkan dan mengalami stigmatisasi di dalam ruang publik

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana alienasi religiusitas korban langsung peristiwa 1965 dalam ruang publik di Yogyakarta?
2. Apa saja ruang baru yang menjadi wahana ekspresi religiusitas para korban langsung peristiwa 1965 di Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan terkait “Alienasi Religiusitas Korban Pelanggaran HAM Berat dalam Ruang Publik (Studi Kasus Korban Langsung dalam Peristiwa 1965 di Yogyakarta)”. Peneliti menginginkan studi lebih dalam yang bertujuan:

1. Untuk mengetahui alienasi religiusitas korban langsung peristiwa 1965 dalam ruang publik di Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui ruang baru sebagai ekspresi religiusitas para korban langsung peristiwa 1965 di Yogyakarta.

Berdasarkan tujuan tersebut, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan dalam berbagai bidang, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
- b. Sebagai bahan kajian dalam memahami penelitian ini sehingga dapat menyumbangkan dan memperkaya pengetahuan dalam memandang kajian dengan demikian penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengayaan khasanah bagi pengembangan pengetahuan khususnya di bidang Sosiologi Agama yaitu agama dan masyarakat marginal.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pembaca untuk menambah wawasan pembaca dan mempraktikkan dalam kehidupan sosial saling menghargai dan tenggang rasa khususnya Korban Pelanggaran HAM Berat dalam Ruang Publik (Studi Kasus Korban Langsung dalam Peristiwa 1965 di Yogyakarta).

D. Tinjauan Pustaka

Terkait dengan tema penelitian ini, sebelumnya sudah ada beberapa kajian maupun penelitian yang memiliki keterkaitan sama dengan peneliti. Setelah menelusuri beberapa tulisan serta literatur, peneliti menemukan beberapa karya tulis yang sekiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti dalam menentukan spesifikasi pembahasan yang menyangkut masalah penelitian yang berjudul “Alienasi Religiusitas Korban Pelanggaran HAM Berat Menurut Komnas HAM dalam Ruang Publik (Studi Kasus Korban Langsung dalam Peristiwa 1965 di Yogyakarta)”.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Silvia Pristi Wedininggar dengan judul “Tragedi 1965 di Indonesia Perspektif Kambing Hitam Rene Girard”. Menurut peneliti bawasannya G30S merupakan kudeta yang dilakukan oleh Soeharto untuk merebut kekuasaan dari Soekarno serta pembantaian massal PKI dan simpatisannya pada tahun 1965-1966 yaitu sebagai bentuk pengkambing hitamkan yang dilakukan Soeharto kepada PKI. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Pristi Wedininggar ini menggunakan Perspektif Girard bahwa hal itu mudah terjadi karena masyarakat pada umumnya sangat rawan dengan krisis dan mudah tersulut dengan kekuasaan. Di dalam diri manusia terkandung rivalitas yang mana mudah tersulut balas dendam. Manusia saling bersaing menghasratkan sesuatu. Rivalitas memotivasi seseorang untuk bertindak kekerasan. Apa yang dijelaskan oleh Girard tidak jauh beda dengan kondisi politik Indonesia pada tahun 1960-an. Peristiwa yang terjadi pada tubuh TNI

Angkatan Darat dengan menyeret Partai Komunis Indonesia sebagai dalang penculikan dan pembunuhan tujuh jenderal.¹¹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus pembahasannya. Penelitian sebelumnya memfokuskan kepada pendekatan Tragedi 1965 di Indonesia perspektif kambing hitam Rene Girard. Bagaimana rivalitas dapat memotivasi kekerasan dalam konteks Indonesia tahun 1960-an. Sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada pengaruh religiusitas korban langsung peristiwa 1965 dalam ruang publik di Yogyakarta. Alasan penelitian sebelumnya menjadi sebuah rujukan karena memiliki kesamaan objek formal penelitian yaitu mengenai PKI. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada bentuk pengkambinghitamkan yang dilakukan Soeharto kepada PKI sedangkan penelitian ini fokus pada religiusitas para korban pelanggaran HAM berat di ruang publik.

Skripsi yang kedua merupakan skripsi yang ditulis oleh Iin Rizkiyah “Resiliensi Korban Pelanggaran HAM Berat di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Korban Tidak Langsung dalam Peristiwa 1965)”. Dari penelitian yang di tulis Iin Rizkiyah ini bawasannya dampak dari peristiwa 1965 juga berdampak pada anak-anak korban yang masih hidup, dengan nama baiknya dihancurkan, dirusak perekonomiannya, banyak disiksa, perempuan banyak diperkosa, dirampas kebebasannya dan difitnah. Dalam penelitiannya Iin Rizkiyah memfokuskan resiliensi anak korban di Yogyakarta yang belum mendapatkan pengakuan kebenaran dan keadilan. Sehingga anak korban mendapatkan gangguan

¹¹Silvia Pristi Wedininggar, “Tragedi 1965 di Indonesia Perspektif Kambing Hitam Rene Girard”, Skripsi Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2015.

psikologis, keadaan ekonomi yang sulit, dan stigma negatif secara turun-temurun.¹²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada fokus pembahasan. Penelitian sebelumnya memfokuskan kepada resiliensi korban pelanggaran HAM Berat kasus korban tidak langsung dalam peristiwa 1965 sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai pengaruh religiusitas korban langsung peristiwa 1965 dalam ruang publik di Yogyakarta.

Skripsi yang ketiga yaitu skripsi yang ditulis oleh Wakhida Khikmawati dengan judul “Rekonsiliasi Kultural Eks-Partai Komunis Indonesia (PKI) Dengan Nahdlatul Ulama (NU) Tahun 1965-2006 Di Temanggung”. Dalam penelitian yang ditulis Wakhida Khikmawati mengungkapkan konflik PKI dan NU dikarenakan perebutan kekuasaan sehingga menimbulkan permasalahan. Konflik horizontal ini memiliki kekuatan sosial yang berbeda arah ideologinya. Pada dasarnya kedua kubu hidup bertetangga sehingga terjadi proses rekonsiliasi secara alami di antara mereka sesuai aturan dan norma.¹³

Perbedaan skripsi dari Wakhida Khikmawati penelitian ini memfokuskan penelitiannya mengenai rekonsiliasi pasca konflik PKI dan NU dikarenakan perebutan kekuasaan karena memiliki perbedaan ideologi. sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai pengaruh religiusitas korban langsung peristiwa 1965 dalam ruang publik di Yogyakarta.

¹²In Rizkiyah. “Resiliensi Korban Pelanggaran HAM Berat di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Korban Tidak Langsung Dalam Peristiwa 1965)”, Skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

¹³Wakhida Khikmawati, “Rekonsiliasi Kultural Eks-Partai Komunis Indonesia(PKI) Dengan Nahdlatul Ulama(NU) Tahun 1965-2006 Di Temanggung”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Salatiga, 2019.

Skripsi yang keempat adalah skripsi yang ditulis oleh Aderika Nur Azizah dengan judul “Peran GP Ansor dalam Penumpasan PKI di Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun 1963-1965”. Dalam skripsi ini dijelaskan masalah yang menjadi latar belakang penelitian skripsi adalah penumpasan PKI yang dilakukan GP Ansor dengan menangkap orang yang dicurigai sebagai PKI, melakukan eksekusi mati dengan anggota PKI. Dengan itu eksistensi GP Ansor menjadi konkret. Kebangkitan NU pasca penumpasan PKI. Kehidupan masyarakat menjadi normal dengan tersisihnya PKI.¹⁴ Perbedaan skripsi dari penelitian Aderika Nur Azizah penelitian ini memfokuskan penelitiannya mengenai eksistensi GP Ansor menjadi konkret ketika menumpaskan para PKI di Bojonegoro. Penumpasan ini menjadi kebangkitan NU pasca PKI tersisihkan dari masyarakat.

Ada juga referensi dari jurnal yaitu jurnal yang membahas mengenai teori “Agama dan Alienasi Manusia (Refleksi atas Kritik Karl Marx)” jurnal ini membahas teori dari Karl Marx. Dari jurnal ini terdapat konsep penting mengenai agama sebagai ilusi dan agama sebagai proyeksi yang mana memiliki entitas sendiri, kemudian diberi sifat-sifat kekuasaan yang melebihi manusia. Dalam agama manusia menciptakan Tuhan yang dianggap penciptanya. Dalam teori ini bahkan lebih buruk lagi agama mengandung konsekuensi kejahatan

¹⁴Aderika Nur Azizah, “Peran GP Ansor Dalam Penumpasan PKI Di Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun 1963-1965”, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018.

sebagai alat penindas. Dalam hal ini contoh paling ekstrem adalah ideologi sebuah sistem yang memiliki kebenaran dirinya sendiri.¹⁵

Jurnal tersebut menjadi rujukan karena memiliki kesamaan pisau analisis. Pembahasan dalam jurnal tersebut sesuai dengan pisau analisis yang digunakan untuk meneliti pengaruh religiusitas korban tidak langsung peristiwa 1965 dalam ruang publik di Yogyakarta. Dari beberapa referensi di atas peneliti ingin lebih memfokuskan penelitian saat ini pada religiusitas penyintas PKI dalam ruang publik (studi kasus para penyintas PKI di Yogyakarta). Terkait tinjauan pustaka yang dirujuk oleh peneliti belum ditemukan hasil penelitian yang sejenis, oleh sebab itu, penelitian ini dapat dilanjutkan untuk membuka pengetahuan dan wawasan baru mengenai Alienasi Religiusitas Penyintas PKI dalam Ruang Publik (Studi Kasus Para Penyintas PKI di Yogyakarta).

E. Kerangka Teoretik

1. Konsep Agama dan Religiusitas

a. Pengertian Agama dan Religiusitas

Pengertian agama dan religiusitas berdasarkan sudut pandang kebahasaan Bahasa Indonesia pada umumnya “agama” dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu yang berarti “tidak” dan gama yang berarti “kacau”. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Menurut inti maibbb knanya yang khusus, kata agama dapat

¹⁵ M. Misbah, “Agama dan Alienasi Manusia (Refleksi Atas Kritik Karl Marx)”, *Jurnal Komunika*, Vol. 9, No.2, Juli- Desember 2015, hlm. 198.

disamakan dengan kata *religion* dalam bahasa Inggris, *religie*, dari akar kata *religare* yang berarti mengikat.¹⁶

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut “agama”.¹⁷ Adapun agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini, tanpa kecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Agama juga bisa dilihat sebagai unsur dari kebudayaan suatu masyarakat di samping unsur-unsur yang lain.¹⁸

Agama didefinisikan sebagai tingkat moralitas dan cara pandang seseorang dalam memaknai kehidupan. Secara eksplisit, agama berkaitan dengan tingkat kepercayaan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang dan sejauh mana mereka dapat menerapkan nilai-nilai dan keyakinan tersebut dalam kehidupannya. Agama dapat diukur dari dua hal, yaitu menggunakan kognitif, dimiliki oleh seseorang dan perilaku yang akan ditunjukkan. Dalam konteks kegiatan usaha, agama akan menentukan konsistensi dari perilaku yang ditunjukkan oleh orang yang menjalankan

¹⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (cet. kelima, Bandung:remaja Rosdakarya, 2009), 13.

¹⁷ Ishomuddin, , *Sosiologi Agama*, (Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia, 2002), 29.

¹⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*,14.

bisnis, seperti praktik bisnis yang memberikan prioritas kepada etika, kejujuran, dan terpercaya.¹⁹

Religiusitas juga sebagai tingkat ketundukan terhadap praktik dan kepercayaan (Shafranske). Religiusitas adalah derajat seseorang menggunakan nilai-nilai keagamaan, keyakinan dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Warthington). Ahli psikologi memberikan pengertian religiusitas yaitu sesuatu yang dirasakan sangat dalam, yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam masyarakat (Muctharam). Dari berbagai pengertian yang disampaikan para ahli, religiusitas merupakan konsep yang berkaitan dengan keyakinan seseorang kepada Tuhan yang dimanifestasikan melalui ketatan dan kepatuhan terhadap segala perintah-Nya. Religiusitas lebih merupakan sikap dan perilaku.²⁰ Dari beberapa pendapat di atas maka dapat dipahami religiusitas adalah perilaku terhadap agama yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dapat ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual tetapi juga dengan adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya.

Selain itu, terlepas dari bentuk ikatan antara agama dengan masyarakat, baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, maka

¹⁹ Fauzan, *Hubungan religiusitas dan kewirausahaan: Sebuah kajian empiris dalam perspektif Islam*, 149.

²⁰ Asyari, *Religiusitas dan Cultural Belief dalam Perilaku Ekonomi Muslim Minangkabau di Sumatera Barat*, 42.

kelas dalam setiap masyarakat agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai anutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma. Dalam praktiknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain sebagai berikut:²¹

1) Fungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang yang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi lebih baik dan terbiasa dengan baik menurut ajaran dan agama masing-masing.

2) Fungsi Penyelamat

Dimana pun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas, bermakna keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam, yaitu dunia dan akhirat.

3) Fungsi Perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa

²¹ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, 54-56.

dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, penyucian, atau penebusan dosa.

4) Fungsi Pengawal Sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun kelompok.

5) Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan bahkan kadang-kadang dapat membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

6) Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan bahkan kadang-kadang dapat membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

7) Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianut yang sebelumnya.

8) Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola yang sama akan tetapi juga untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

9) Fungsi Sublimatif

Ajaran agama menguduskan segala usaha manusia bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas nilai yang lurus, karena untuk Allah merupakan ibadah.

c. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Religiusitas menurut Thouless dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:²²

- 1) Faktor sosial, meliputi semua pengaruh sosial, seperti pendidikan dan pengajaran dari orang tua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan sosial.
- 2) Faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional.
- 3) Faktor kebutuhan untuk mendapatkan harga diri serta kebutuhan yang timbul disebabkan adanya kematian.
- 4) Faktor intelektual dimana faktor ini menyangkut proses pemikiran secara verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.

d. Dimensi dan Kriteria Religiusitas

Secara terperinci religiusitas menurut Glock dan Stark memiliki 5 dimensi penting dalam penilaian religiusitas:²³

1) Dimensi Keyakinan (ideologi)

Hal ini berisi harapan-harapan orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut. Dimensi ini menunjuk pada tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran fundamental menyangkut

²² Thouless, Robert H. *Pengantar psikologi agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 29

²³ Roni Ismail. *Keberagamaan Koruptor Menurut Psikologi*, Jurnal Essensia Vol. XIII, No. 2, Juli 2012, hlm. 295-300.

keyakinan pada Allah SWT, Malaikat, Rasul. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dan para penganut diharapkan taat. Namun, isi dan ruang lingkup keyakinan bervariasi, tidak hanya antar agama tetapi juga antar tradisi-tradisi agama yang sama.

2) Dimensi Praktik Agama (ritualistik)

Hal ini mencakup pemujaan atau ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini mencakup perilaku ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen atau tingkat kepatuhan muslim terhadap agama yang dianutnya menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji. Praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting yaitu ritual dan ketaatan.

3) Dimensi Pengalaman (eksperiensial)

Berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan yaitu Tuhan.

4) Dimensi Pengetahuan (intelektual)

Sejauh mana individu mengetahui, memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya.

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran pokok dari agamanya. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci dengan harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar keyakinan, dan tradisi-tradisi agama.

5) Dimensi Pengamalan (konsekuensial)

Sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Dimensi ini mengarah pada akibat-akibat keyakinan agama, praktik, pengalaman, pengetahuan seorang dari hari ke hari. Menunjuk pada tingkatan perilaku muslim yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Seperti suka menolong, dan adab bekerjasama.

2. Tinjauan Tentang Korban

a. Pengertian Korban

Mengacu pada *Basic Principles and Guidelines on the Right to a Remedy and Reparation for Victims of Gross Violations of International Human Rights Law and Serious Violations of International Humanitarian Law*, mendefinisikan korban pelanggaran HAM berat adalah orang yang secara perseorangan atau kelompok yang menderita kerugian, termasuk luka fisik atau mental, penderitaan emosional, kerugian ekonomi atau substansi hak-hak dasar mereka, melalui tindakan atau kelalaian yang

merupakan pelanggaran berat hukum hak asasi manusia internasional, atau pelanggaran serius hukum kemanusiaan internasional.²⁴

b. Jenis-jenis Korban

Jenis-jenis Korban dalam peristiwa 1965 korban terdiri dari dua bagian, yaitu :

1) Korban Tidak Langsung

Korban langsung ialah orang yang mengalami dan merasakan secara tidak langsung penderitaan kejahatan, baik secara individu maupun kelompok yang menderita kerugian baik jasmani maupun rohani termasuk luka-luka fisik, kehilangan pendapatan, penindasan terhadap hak asasi manusia yang dikarenakan oleh pelanggaran hukum pidana atau penyalahgunaan kekuasaan.

2) Korban Langsung

Korban langsung ialah orang yang turut merasakan secara langsung, tetapi mengalami dan merasakan dampak dari peristiwa 1965. Korban langsung terdiri dari mereka yang menggantungkan hidupnya kepada korban langsung seperti istri/suami, anak dan keluarga terdekat.

²⁴ Rully Novian, Analisis Terhadap Definisi Korban Dalam Pelaksanaan Bantuan Medis Psikososial Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban, Jurnal, http://www.academia.edu/19896787/analisa_definisi_korban_khususnya_korban_pelanggaran_ham_yang_berat (Diakses pada hari Selasa tanggal 1 Juni 2020 pukul 19:48 WIB)

3. *Secularized God* dari Henry Lefebvre dan Identifikasi Proses Sosial dari Alienasi Melalui Stigmatisasi dan Labelling.

Menurut Lefebvre, ruang senantiasa adalah ruang sosial karena ruang adalah produk sosial. Untuk memahami ruang sebagai produk sosial, pertama-tama penting bagi kita untuk ke luar dari kebiasaan dan pemahaman lama dalam memahami ruang sebagaimana dibayangkan sebagai semacam realitas material yang independen atau pemahaman ruang sebagai swadiri (*space in itself*). Bertentangan dengan pandangan ruang sebagai swadiri, Lefebvre menggunakan konsep produksi ruang, yang berisi pemahaman ruang yang secara fundamental terikat pada realitas sosial. Baginya pemahaman ruang sebagai *in itself*, tidak akan pernah menemukan titik mula epistemologis yang memadai. Ia menegaskan bahwa ruang tidak pernah ada “sebagaimana dirinya”, ia diproduksi secara sosial. Sebelum menjelaskan bagaimana ruang menjadi ruang sosial. Lefebvre membagi dua jenis ruang yakni: ruang mutlak dan ruang abstrak.²⁵

Ruang mutlak didirikan atas unsur atau fragmen alamiah, untuk memahami keterkaitan antara ruang mutlak dengan ruang abstrak kita mesti memahami penggunaan humanisme Marxis dalam Lefebvre. Untuk lebih menajamkan pemahaman mengenai ruang sebagai sebagai produksi sosial ini, kita dapat mengambil metafora mengenai tenaga kerja yang dikemukakan oleh Marx sebelumnya. Dalam *The Contribution to the Critique of Political Economy* (1859), Marx mengemukakan bahwa:

²⁵ Stuart Elden, *Understanding Henri Lefebvre*, New Work: MPG Books Ltd, Bodmin, Cornwall, 2004, hlm. 169.

Sebelumnya, Marx mengemukakan bahwa dalam kapitalisme buruh (konkret) menghasilkan tenaga kerja (konkret), namun dalam sistem produksi kapitalis, tenaga kerja itu diukur berdasarkan waktu kerja, dalam setiap komoditi terkandung bukan hanya waktu kerja buruh, tetapi juga dimensi “manusia” atau tenaga dari buruh. Komoditi bukan lain adalah bentuk material dari tenaga kerja buruh. Lefebvre memahami ruang dengan menggunakan cara pikir yang sama dengan pandangan humanis Marx mengenai alienasi tenaga kerja ini. Ruang adalah sesuatu yang konkret yang mengalami “sublasi” hingga dan teralineasi menjadi sesuatu yang abstrak.²⁶

Dengan itu menurutnya, ruang yang mengalami abstraksi dan tenaga kerja abstrak pada dasarnya memiliki kesamaan yakni bahwa keduanya merupakan hasil dari serangkaian relasi dan praktik ekonomi, politik, teknologi dan budaya. Relasi-relasi ini yang kemudian diikuti dengan pergeseran pada level emosi dan personal, tidak hanya dirasakan dan dikandung tetapi juga hidup dan dialami dalam kesehariannya.

Jadi menurutnya, ruang abstrak adalah ruang yang telah mengalami politisasi dan birokratisasi. ruang abstrak yang memproduksi dan mendorong homogenitas sosial. Misi utama Lefebvre adalah mengubah masyarakat yang didominasi oleh ruang abstrak. Untuk itu ia memproduksi konsep yang disebutnya sebagai ruang sosial. Bagi Lefebvre, ruang merupakan suatu yang vital bagi yang sosial. Dalam hal ini ia juga mengakui pentingnya pengalaman

²⁶ Stuart Elden, *Understanding Henri Lefebvre*, New Work: MPG Books Ltd, Bodmin, Cornwall, 2004, hlm. 169.

kehidupan –dalam waktu- dalam produksi sosial ruang. Mengenai hubungan antara ruang dengan waktu dalam pengalaman itu ia menegaskan:

Pandangan mengenai waktu dalam ruang merupakan hal yang sangat penting dalam memahami yang sosial atau “ruang hidup”. Di sini Lefebvre memfokuskan diri pada bagaimana ruang sosial diproduksi. Ruang Sosial bukanlah sebuah “benda” melainkan seperangkat relasi antara obyek-obyek dan produk material.

Untuk menjelaskan ruang sebagai produk sosial ini, Lefebvre mengajukan tiga dimensi dari ruang yang menunjukkan produksi spasial itu yakni: pertama, praktik spasial. Konsep ini merujuk pada dimensi berbagai praktik dan aktivitas serta relasi sosial. Klasifikasi spasial menekankan aspek aktivitas yang simultan. Dalam bentuk yang konkret Praktik spasial berisi berbagai jaringan interaksi, komunikasi serta berbagai proses produksi dan pertukaran dalam masyarakat yang tumbuh dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, representasi ruang. Merujuk pada representasi ruang dalam berbagai imej dan konseptualisasi sehingga sesuatu disebut sebagai ruang. Representasi ruang merujuk pada berbagai upaya verbalisasi bentuk dari ruang: bahasa, ideologi. Lefebvre memberikan contoh peta, kartografi, tanda, informasi pada gambar, maket termasuk berbagai ilmu yang berkenaan dengannya seperti arsitektur, tata kota bahkan ilmu sosial dan geografi. Ketiga, ruang representasi. Dimensi ketiga ini disebut oleh Lefebvre sebagai pembalikan dari representasi ruang. Ruang representasi berisi dimensi simbolik dari ruang. Ruang representasi menegaskan elemen yang bukan merujuk pada ruang itu

sendiri melainkan kepada sesuatu yang lain di luar ruang; kekuatan adikodrati, bahasa, negara, prinsip-prinsip maskulinitas dan femininitas. Dimensi produksi ruang ini merupakan dimensi imajinatif yang menghubungkan ruang dengan simbol-simbol dan makna seperti monumen, artefak, tugu.

Dalam Praktik Spasial, ruang sosial muncul sebagai rantai yang menghubungkan berbagai jaringan aktivitas dimana di dalamnya juga terdapat dimensi material dari interaksi itu. Dalam representasi ruang, praktik spasial secara linguistik didefinisikan dan mendapatkan demarkasi sebagai ruang. Representasi di sini berfungsi sebagai skema yang mengorganisasikan atau kerangka bagi komunikasi dan orientasi yang memungkinkan interaksi sosial. Pada ruang representasi terdapat berbagai kompleks pengalaman. Dengan dasar ketiga dimensi produksi sosial itu, Lefebvre merumuskan tiga karakter dari ruang sebagai produk sosial:

Perceived space: setiap ruang memiliki aspek perseptif dalam arti ia bisa diakses oleh panca indera sehingga memungkinkan terjadinya praktik sosial. Ini yang merupakan elemen material yang mengkonstitusi ruang.

Conceived space: ruang tidak dapat dipersepsi tanpa dipahami atau diterima dalam pikiran. Pemahaman mengenai ruang selalu juga merupakan produksi pengetahuan. *Lived space*: dimensi ketiga dari produksi ruang adalah

pengalaman kehidupan. Dimensi ini merujuk pada dunia sebagaimana dialami oleh manusia dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kehidupan dan pengalaman manusia menurutnya tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh analisa teoritis. Senantiasa terdapat surplus, sisa atau residu yang lolos dari

bahasa atau konsep, dan seringkali hanya dapat diekspresikan melalui bentuk-bentuk artistik.

Ketiga elemen ini, menurut Lefebvre mendasari seluruh pemaknaan kita mengenai masyarakat dan perkembangannya. Sejarah bagi Lefebvre merupakan sejarah ruang, yakni dialektika antara praktik ruang dan persepsi ruang, representasi ruang atau konseptualisasi ruang, dan dimensi-dimensi residual yang tumbuh dalam pengalaman kehidupan dan tidak dapat dikerangkakan oleh konsep mengenai ruang itu.²⁷

Lefebvre ini menjelaskan representasi ruang sosial yang mengkonstruksi kaum borjouis (orang ahli agama atau memiliki kedudukan *privillege*) untuk mengalienasi para korban pelanggaran HAM berat tahun 1965. Para korban ini mengalami alienasi dengan latar belakang atas kontaminasi mereka terhadap gerakan politik. Sehingga dalam kehidupan masyarakat mereka mengalami degradasi. Ruang ini kemudian membangun sekat-sekat antar masyarakat. Disisi kiri adalah para korban pelanggaran HAM berat yang memiliki stigma kotor, sampah, kafir dan di sisi kanan adalah orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi di masyarakat (terhormat, borjouis). Mereka terbentuk dari sistem historisitas sosial dan mengetahui akan sistem kapitalisme walaupun mereka tidak mengerti nalar berpikirnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *Secularized God* dari Henry Lefebvre. Nalar religiusitasnya akan mengarah pada materialisme , ekonomi, dan perubahan sosial. Sehingga penelitian ini mengarah pada keterpengaruhan

²⁷ Stuart Elden, *Understanding Henri Lefebvre*, New Work: MPG Books Ltd, Bodmin, Cornwall, 2004, hlm. 169.

nalar religiusitas marxis dalam nalar religiusitas para korban langsung dalam peristiwa 1965. Nalar yang sudah terbentuk karena adanya suatu ideologi marxisme, sehingga penulis ingin mengetahui nalar tersebut dalam ruang publik

F. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara kerja yang harus dilalui dalam rangka melakukan penelitian objek yang dikaji.²⁸ Metode Penelitian berarti cara-cara yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian yang meliputi prosedur-prosedur dan kaidah yang mesti dicukupi ketika orang melakukan penelitian.²⁹

1. Lokasi

Peneliti memilih lokasi penelitian di Kota Yogyakarta didorong pula oleh pertama, Adanya wadah perkumpulan menangani informasi jumlah korban peristiwa 1965 bertempat di daerah Wirobrajan Kedua, adanya pembantaian pada peristiwa 1965 yang menyeret masyarakat sipil, mahasiswa ataupun masyarakat biasa, tetapi tidak banyak diungkapkan secara detail di ruang publik dalam bentuk buku sekali pun, sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk memberikan gambaran peristiwa 1965 di Kota Yogyakarta. Ketiga, tingginya sensitifitas isu peristiwa 1965 di Kota Yogyakarta.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan model penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) merupakan penelitian yang

²⁸Surakhmat Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsisto, 1982, hlm.192.

²⁹Moh Sochadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta: SUKA-PRESS UIN Sunan Kalijaga, 2012, hlm.61.

pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pendidikan. Penelitian lapangan (*field research*) dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan dan terlibat langsung dengan objek penelitian.³⁰ Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan terlibat langsung dalam kegiatan dan organisasi dari para korban langsung dalam peristiwa 1965 di Yogyakarta.

3. Sumber Data

Dalam mengumpulkan data menentukan data perlu diadakan klasifikasi data terlebih dahulu. Sumber data dalam penelitian ini merupakan subyek dari mana data itu diperoleh. Sumber data ini biasanya dibagi menjadi sumber data primer dan sekunder.³¹

a. Sumber Data Primer

Sumber data Primer adalah sumber data yang diperoleh dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui informan. Data primer yang diperoleh peneliti melalui wawancara. Proses wawancara diajukan kepada pihak-pihak yang bersangkutan seperti dalam penelitian ini sumber data primernya berasal dari wawancara dan observasi korban langsung dalam peristiwa 1965 di Yogyakarta. Yang terdiri dari subjek LM, subjek Ht, dan subjek Sj.

b. Sumber Data Sekunder

³⁰P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek*, Jakarta: RinekaCipta, 1992, hlm.109.

³¹Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial : Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001, hlm. 129.

Sumber data Sekunder merupakan sumber data yang langsung yang dapat memberikan data tambahan yang mendukung data primer. Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri oleh peneliti. Yang berasal dari buku, jurnal dan penelitian sebelumnya. Dalam hal ini sumber data yang diperoleh dari anak korban langsung pelanggaran HAM berat tahun 1965, organisasi Fopperham, dan berbagai referensi maupun tulisan dari John Roosa yang berjudul *Dalih Pembunuhan Massal* ataupun sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan Alienasi Religiusitas Korban Pelanggaran HAM Berat Menurut Komnas HAM dalam Ruang Publik (Studi Kasus Korban Langsung dalam Peristiwa 1965 di Yogyakarta).

4. Teknik Pengumpulan Data

Merupakan hal yang terpenting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.³² Penelitian berikut menggunakan teknik pengumpulan data meliputi:

a. Teknik Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi objek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati maupun alam, data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati atau gejala alam.³³

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 224.

³³Ahmad Tanzeh. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras. 2009. hlm. 61.

Metode ini dilakukan sebagai bentuk usaha pengumpulan data di lapangan secara langsung yang dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti dilanjutkan melakukan proses interaksi dengan lingkungan sekitar sendiri.³⁴

Peneliti melakukan observasi partisipatif dengan terlibat langsung dan aktif mengikuti kegiatan para korban pelanggaran HAM berat tahun 1965 dan mencatat sejarah, kegiatan sebelum dan pasca tahun 1965 yang dialami korban, organisasi dan ruang gerak organisasi korban di masyarakat, serta peristiwa yang berkaitan dengan objek penelitian.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses Tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.³⁵ Terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. Pihak pertama berfungsi sebagai penanya, disebut *interview*, sedang pihak kedua berfungsi pemberi informasi interviewer atau informan.³⁶ Wawancara tersebut diajukan kepada para korban langsung dalam peristiwa 1965 di Yogyakarta. Dengan beberapa pertanyaan di antaranya:

1. Bagaimana sejarah dan cerita hidup korban sebelum dan pasca peristiwa tahun 1965?

³⁴ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*,... hlm. 63.

³⁵ Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Penerbit Alumni. 1980. Hlm.171.

³⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara. 2017. Hlm. 161.

2. Bagaimana proses diskriminasi yang dialami korban dalam lini keagamaan?
3. Bagaimana korban tetap menjaga keberlangsungan religiusitas setelah adanya diskriminasi?

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini lebih fokus pada pengumpulan dokumentasi pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan seperti hasil ruang baru untuk menjaga keberlangsungan ekspresi keberagaman mereka dalam hal ini peneliti mendokumentasikan hasil karya dalam bidang seni seperti patung, lukisan. Selain itu juga dokumentasi kegiatan mereka dalam organisasi dalam isu-isu hak asasi manusia. Dokumentasi proses pelaksanaan penelitian di lokasi sangat mendukung sebagai sarana pelengkap data selain observasi dan wawancara dimana akan terlihat proses penelitian dilakukan.

5. Teknik Validitas Data

Pengujian validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.³⁷ Sedangkan triangulasi yang digunakan dalam penelitian

³⁷Moleong Ley J. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Bandung: Rosda. 2010. hlm. 324-328.

ini adalah triangulasi metode. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat melalui metode observasi, wawancara mendalam dan pemanfaatan dokumentasi. Data tersebut diperoleh peneliti dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan.
- b. Membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

6. Teknik analisis data

Teknik analisis data menggunakan metode analisis interpretasi. Analisis interpretasi digunakan pada waktu pengumpulan data, untuk menunjukan arti, mengungkapkan serta mengatakan esensi makna filosofis yang terkandung dalam data secara objektif.³⁸ Dalam interpretasi yang dilakukan yaitu dengan memahami bahasa dan ekspresi para korban yang ditunjukkan kepada peneliti dalam hal ini lebih mengutamakan privasi akan trauma masa lalu. Dan peneliti mampu menafsirkan batas mana yang bisa digali informasi lebih lanjut. Dalam hal ini bersifat menghargai privasi para korban.

7. Informan

Informan yang diambil oleh peneliti para korban langsung dalam peristiwa 1965 di Yogyakarta. Informan terdiri dari tiga orang di antaranya LM, Ht, dan Sj yang mengalami alienasi, stigmatisasi, dan labeling.

³⁸ Kaelan, M.S. Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat. Yogyakarta: Paradigma. 2005. hlm. 297.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yang di dalamnya terdapat sub-sub bab yaitu :

Bab I, yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian Alienasi Religiusitas Korban Pelanggaran HAM Berat Menurut Komnas HAM dalam Ruang Publik (Studi Kasus Korban Langsung dalam Peristiwa 1965 di Yogyakarta). Menjadi sebuah pengantar untuk menunjukkan masalah dan sebagai gambaran umum dari objek yang akan diteliti. Kemudian rumusan masalah yang menjadi problem akademik dari penelitian yang dilakukan dan menjadi titik fokus dalam mengurai objek penelitian yang dilakukan. Selanjutnya pendahuluan berisi tujuan dan kegunaan penelitian, dalam bagian tersebut dijelaskan mengenai tujuan dari penelitian tersebut dan kegunaan penelitian baik secara praktis maupun teoretik. Tinjauan pustaka merupakan bagian paling penting karena dengan tinjauan pustaka ini dapat dilihat penelitian ini mengalami pembaruan dari penelitian sebelumnya apa yang tidak dan dijadikan sebagai bagian dari gambaran penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait Alienasi Religiusitas Korban Pelanggaran HAM Berat Menurut Komnas HAM dalam Ruang Publik (Studi Kasus Korban Langsung dalam Peristiwa 1965 di Yogyakarta). Kerangka teoretik juga menjadi bahasan dalam bab ini, yang fungsinya sebagai kerangka untuk menganalisis hasil penelitian yang didapatkan. Metode penelitian juga menjadi bahasan yang mana berfungsi sebagai dasar pengambilan data terhadap objek penelitian. Terakhir dalam bahasan bab I adalah sistematika pembahasan yang didalamnya berisi tentang sistematika bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian.

Bab II, pada bab ini peneliti akan membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, dalam penelitian ini terdapat dua objek penelitian yaitu Religiusitas Korban Pelanggaran HAM Berat Menurut Komnas HAM dalam Ruang Publik Pada bab ini akan dijelaskan mengenai sejarah dari para korban pelanggaran HAM berat dan Alienasi Religiusitas di ruang publik khususnya di Yogyakarta. Dengan mengetahui gambaran umum tersebut, titik permasalahan dapat di identifikasikan dengan jelas dan dapat ditemukan jalan keluarnya.

Bab III, pada bab ini penjelasan hasil penelitian. Peneliti membahas mengenai subjek penelitian, analisis kasus penelitian, proses Alienasi Religiusitas Korban Pelanggaran HAM Berat Menurut Komnas HAM dalam Ruang Publik (Studi Kasus Korban Langsung dalam Peristiwa 1965 di Yogyakarta).

Bab IV, pada bab ini akan membahas ruang baru hasil dari Alienasi Religiusitas Korban Pelanggaran HAM Berat Menurut Komnas HAM dalam Ruang Publik (Studi Kasus Korban Langsung dalam Peristiwa 1965 di Yogyakarta) menggunakan teori dari *Secularized God* dari Henry Lefebvre

Bab V, bab ini adalah bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan penutup. Pada akhir skripsi ini juga terdapat daftar pustaka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peristiwa 1965 merupakan kasus yang susah dan rumit. Dalam narasinya pun masih menjadi titik perdebatan di masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh ahli sejarah bahwa kejadian 1965 merupakan sebuah misteri yang tidak terpecahkan. Pengaruh kuatnya politik dalam isu tersebut dan jangka waktu yang lama mengakibatkan ingatan kolektif yang perlahan hilang serta adanya pembiaran di masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan ketidakterbukaan dan ketidakjelasan mengenai kronologi dan jumlah yang valid jumlah korban di setiap daerah dan lebih khususnya mengakibatkan konstruksi pelanggaran stigmatisasi dan diskriminasi terhadap para korban pelanggaran HAM berat tahun 1965.

Komnas HAM melalui hasil penyelidikannya menyatakan bahwa kejadian 1965 merupakan pelanggaran HAM berat, karena telah terjadi tindak kejahatan manusia berupa sebuah serangan yang meluas dan sistematis dan serangan tersebut ditujukan langsung terhadap penduduk sipil. Sesuai yang tercantum dalam UU Nomor 26 tahun 2000. Dengan demikian tidak lantas permasalahan tersebut selesai. Berbagai upaya penyelesaian telah dilakukan baik secara kultural, yudisial, historis maupun pemenuhan hak-hak korban.

Upaya-upaya penyelesaian tersebut belum masuk secara internalisasi dalam masyarakat khususnya. Tentu hal ini masih ditemukan stigmatisasi, lebeling, serta diskriminasi yang terjadi dalam masyarakat. Kondisi tersebut membawa para korban pelanggaran HAM berat tahun 1965 untuk menemukan ruang baru dalam berekspresi khususnya dalam keagamaan.

Ruang baru untuk berekspresi secara keagamaan ini sebagai solusi untuk tetap berekspresi secara keagamaan tanpa di ruang atau institusi keagamaan. Ruang ekspresi ini bisa melupakan dari bayang-bayang trauma masalah justru muncul dalam ruang-ruang interaksi yang melibatkan orang-orang tertentu yang bisa menerima masa lalunya. Ketika lembaga-lembaga agama menolak dan mengucilkan mereka di ranah tempat ibadah. Terlepas alienasi yang mereka dapatkan dalam ruang publik.

Nilai-nilai agama dan penyembahan Tuhan bisa dipraktikkan tidak hanya di tempat-tempat ibadah ataupun lembaga-lembaga keagamaan. Teori *Secularized God* menjawab problem masalah tersebut. Seseorang bisa mengekspresikan keagamanya melalui ruang baru yang ia ciptakan agar tetap berlangsung proses religiusitas mereka dalam ruang baru yang diciptakan.

B. Saran

Dari penelitian ini peneliti mencoba memberi saran demi meningkatkan keberlangsungan ruang berekspresi keagamaan para korban langsung pelanggaran HAM berat dalam peristiwa 1965. Bagi seluruh informan diharapkan untuk selalu aktif dalam ruang baru yang bisa mengekspresikan religiusitas di ruang publik. Keberlangsungan untuk memiliki ruang berekspresi adalah hak setiap manusia, diharapkan untuk lebih berani dan percaya diri tanpa melihat stigmasisasi dan diskriminasi di ruang publik. Tidak semua informan mau bercerita dan terbuka sehingga peneliti harus peka terhadap informan yang memilih menyembunyikan identitasnya atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Aderika, Nur. 2018. "Peran GP Ansor Dalam Penumpasan PKI Di Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun 1963-1965", Skripsi ini diajukan pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial : Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- DZ, Abdul, Mun'im . 2013. *Benturan NU-PKI 1948-1965*. Jakarta: TIM PBNU.
- Elden, Stuart. 2004. *Understanding Henri Lefebvre*, New Work: MPG Books Ltd, Bodmin, Cornwall.
- Fauzan. Hubungan Religiusitas dan Kewirausahaan: Sebuah Kajian Empiris Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Vol. 10, No. 2, Juni 2014. hlm. 149.
- Gunawan, Imam. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ishomuddin. 2002. *Sosiologi Agama*. Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia.
- J, Moleong Ley 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Rosda.
- Kaelan, M.S. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartono. 1980. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Kasenda, Peter. 2015. *Sarwo Edhi Dan Tragedi 1965*. Jakarta : Kompas.

Khikmawati, Wakhida. 2019. “Rekonsiliasi Kultural Eks-Partai Komunis Indonesia(PKI) Dengan Nahdlatul Ulama(NU) Tahun 1965-2006 Di Temanggung”, Skripsi ini diajukan pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Salatiga.

M. Misbah, “Agama dan Alienasi Manusia(Refleksi Atas Kritik Karl Marx)”, *Jurnal Komunika*, Vol. 9, No.2, Juli- Desember 2015.

Novian, Rully, *Analisis Terhadap Definisi Korban Dalam Pelaksanaan Bantuan Medis Psikososial Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban*,*Jurnal*, http://www.academia.edu/19896787/analisa_definisi_korban_khususnya_korban_pelanggaran_ham_yang_berat (Diakses pada hari Selasa tanggal 1 Juni 2020 pukul 19:48 WIB)

Pengertian Korban, <http://www.definisi-pengertian.com/2015/05/definisi-dan-pengertian-korban.html>, (Diakses pada hari Selasa, tanggal 1 Juni 2020 pukul 19:53 WIB)

Rizkiyah, Iin. 2016. “Resiliensi Korban Pelanggaran HAM Berat di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Korban Tidak Langsung Dalam Peristiwa 1965)” Skripsi ini diajukan pada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Roni Ismail. *Keberagamaan Koruptor Menurut Psikologi*,*Jurnal Essensia* Vol. XIII, No. 2, Juli 2012, hlm. 295-300.

Roosa, John. 2008. *Dalih Pembunuhan Massal : Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*. Jakarta: Hastra Mitra.

Samani dan Hariyanto. 2013. *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, Bandung: Rosda.

Schaefer, Bernd. 2013. *1965: Indonesia and The World= Indonesia Dan Dunia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sofia, Adib. *Metode Penelitian Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Bursa Ilmu.

Stark, R. and Glock, C. Y. 1968. *American piety: The nature of religious commitment*. Los Angeles, CA: Berkeley University Press.

Subagyo, P. Joko. 1992. *Metode Penelitian dan Praktek*. Jakarta: RinekaCipta.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Suwirta, Andi. *Mengkritisi Peristiwa G30S 1965: Dominasi Wacana Sejarah Orde Baru* http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/196210091990011-SUWIRTA/e.artikel.suwirta.historia.juni.2000.ok.pdf (20 April 2020, 00:02 WIB)

Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.

Thouless, Robert H 2000. *Pengantar psikologi agama*, Jakarta: Rajawali Press.

Tjhan, Siau, Giok. 2015. *G30S Dan Kejahatan Negara*. Bandung : Ultimus.

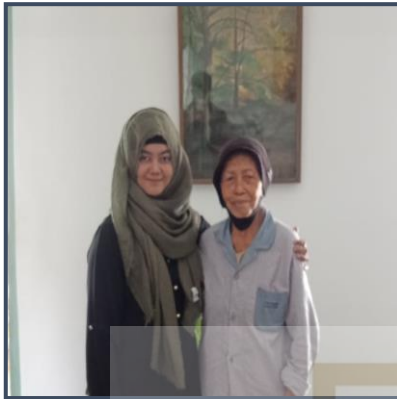
Wedininggar, Silvia, Pristi. 2015. "Tragedi 1965 di Indonesia Perspektif Kambing Hitam Rene Girard". Skripsi ini diajukan pada Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Winarno, Surakhmat. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsisto



LAMPIRAN

Bersama Korban Sj



Bersama Anak Korban



Bersama Korban Ht



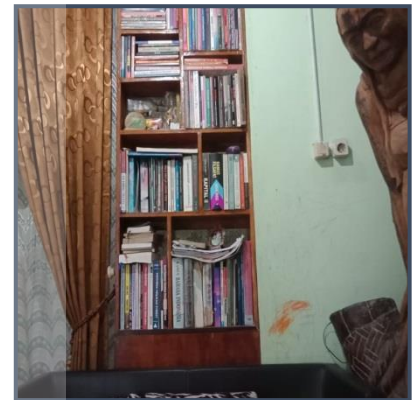
Bersama Korban LM



Ruang Baru LM di Seni Lukis



Ruang Baru LM di Seni Patung



Ruang Baru Ht di Kesenian Menyulam



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Curriculum Vitae



Personal information

First name(s) / Surname(s) **MIFTA KHARISMA**

Address(es) Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, Indonesia.

Mobile: +6281225652140

E-mail miftakharisma132@gmail.com

Place of Born Date of birth Jepara, 03.08.1999

Gender Female

Education

Date 2005 - 2011

Elementary School (SDN 04 Mayonglor, Mayong, Jepara, Central Java)

2011 – 2014

Islamic Junior High School (SMP ISLAM ALHIKMAH Jepara)

2014 – 2017

Islamic State Senior High School (MAN 2 Kudus)

2017-Until Now

Sociology of Religion Program, Faculty of Theology and Islamic Thought (Ushuluddin), Sunan Kalijaga State Islamic University (UIN)

Academic Contribution, Volunteering, & Training

1. November, 20th, 2017: Participant- Writing and Conference Journalist of ALIANSI JUNALIS INDONESIA at the Hotel Sunan, Solo
2. 25th January 2018 to 30th January 2018: Participant in Professional, Engineering, Leadership, Teamwork & Awareness Camp(PELTAC 2018) at University Teknologi, Skudai, Johor Bahru, Malaysia
3. February- May, 2019 :Participant- International Scaled Interreligious School (SLI) of DIAN/Interfidei, Yogyakarta
4. Head of Event- Regional Scaled “Duta Kartini Mayong 2019” at Mayong, Jepara
5. The Winner of Duta Kartini Mayong 2018
6. 2018-Today (Teacher in SMA Sains-Quran Wahid Hasyim Yogyakarta)
7. 2017-2018 –Members of LPM ARENA(Lembaga Pers Mahasiswa Arena, Divisi Jaringan dan Komunikasi)
8. 2017-Until now – Members of PMII(Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia)
9. October 2019-February 2020 Members of Internship Institute of Southeast Asian Islam (ISAIs), UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
10. Researcher of ISAIs
11. 22th November 2019 to 23th November 2019: Participant in Interfaith Tour Youth Spirit in Diversity(short trip Jogja-Magelang)
12. Until Now The Writer in alif.id
13. 17-25 December 2019 Participant- Workshop Junalisme Sastrawi at Bogor&Jakarta, Indonesia.
14. The book project Menulis Biografi Ulama
15. Moderator dari Ushuluddin Internasional Conference(USICON)
16. Moderator dari International student Conference of Ushuluddin and Islamic Thought

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA